

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Jati adalah tanaman yang bernilai ekonomis sangat tinggi, karena tanaman jati memiliki kualitas kayu dan pasar yang tinggi sebagai bahan bangunan dan meubel. Tanaman jati termasuk tanaman yang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, dan tidak mampu berkembang dengan baik di daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kayu jati, maka untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap kayu jati menyebabkan pembudidayaan tanaman jati harus terus ditingkatkan agar produksi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tentang pembudidayaan jati harus terus dilakukan untuk menemukan metode yang tepat dengan hasil yang baik.

Jati dapat dibudidayakan secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif berasal dari biji yang diperoleh dari buah jati. Namun dalam pembudidayaan secara generatif jati memiliki kendala antara lain dikarenakan biji jati mempunyai fase dorman panjang yaitu masa dimana benih tidak dapat berkecambah dengan segera meskipun berada pada lingkungan yang sesuai bagi perkecambahannya (Sutopo, 1985). Perbanyakan secara vegetatif merupakan perbanyakan yang dilakukan dengan menggunakan organ vegetatif, misalnya menggunakan batang, dahan dan akar (Indriyanto, 2010). Perbanyakan vegetatif terdiri dari stek, cangkok, okulasi dan sambung pucuk

yang berasal dari organ tanaman pohon tersebut. Salah satu perbanyakan vegetatif yaitu dengan cara sambung pucuk .

Semai jati liar yang ditemui pada hutan rakyat tidak memiliki genetik yang jelas dan tidak dapat disimpulkan apakah jati tersebut memiliki kualitas yang unggul atau tidak, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan jati dengan kualitas unggul serta memiliki genetik yang jelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membuat kualitas semai jati liar menjadi semai jati unggul adalah dengan metode sambung pucuk. Semai jati liar dapat diposisikan sebagai batang bawah, sedangkan untuk entres diambil dari Jati Unggulan Nusantara agar jati tersebut mempunyai kualitas yang sama unggulnya dengan Jati Unggulan Nusantara.

Sambung pucuk adalah menyambung bagian tanaman yang berasal dari biji (batang bawah) dengan entres yang berasal dari pohon induk yang telah berproduksi. Sambung pucuk akan menjamin kualitas bibit yang dihasilkan sama dengan kualitas induk yang dijadikan sebagai entres, selain itu metode ini dapat memperpendek masa tunggu tanaman (Fatikhasari et al., 2021).

Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman jati yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit jati sebagai batang bawah yang disambung dengan entres dari jati unggul sebagai batang atas. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 2,5–3 bulan. Keuntungan teknologi klonalisasi di lapangan yaitu dapat memperoleh tanaman baru tanpa melakukan penyulaman sehingga tidak perlu membongkar tanaman yang sudah ada (Limbongan & Djufry, 2013).

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam memproduksi bibit dengan metode grafting yaitu (1) faktor tanaman (genetik, kondisi tumbuh, panjang entris). (2) faktor lingkungan kondisi cuaca, tanah, waktu pelaksanaan grafting (pagi, siang, sore hari), dan (3) faktor keterampilan orang yang melakukan grafting (Tambing & Hadid, 2008).

Keuntungan perbanyak tanaman dengan cara ini adalah menyelamatkan sifat genetik yang superior pada tetua dan diturunkan kepada anakan hasil perbanyak vegetatif. Keunggulan lainnya antara lain pelaksanaannya relatif mudah, persentase keberhasilan tinggi dan efisien dalam penggunaan mata entres karena satu cabang/ranting dapat menghasilkan beberapa bahan tanaman (Adinugraha et al., 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis memandang perlu dilakukannya penelitian mengenai sambung pucuk Jati Unggulan Nusantara. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bibit tanaman jati yang unggul dan memiliki asal usul yang jelas agar tanaman jati tersebut mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan berkualitas unggul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana perbedaan pertumbuhan dari hasil perbanyak dengan teknik sambung pucuk untuk perbanyak tanaman jati dengan menggunakan tiga perlakuan panjang entres yaitu 5 cm, 7,5 cm, 10 cm dan dua posisi entres yaitu entres bagian pucuk dan entres bagian bawah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh letak posisi entres terhadap pertumbuhan sambung pucuk Jati Unggulan Nusantara.
2. Untuk mengetahui pengaruh panjang entres terhadap sambung pucuk Jati Unggulan Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang perbedaan perlakuan sambung pucuk untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman jati (*Tectona grandis*) mana yang lebih optimal, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk masyarakat.